

**FUNGSI DAN GARAP TEMBANG DALAM RITUAL SHOLAWAT
NABI JAWI DI DUSUN GETAS BANDUNGGEDE TEMANGGUNG
JAWA TENGAH**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Angen Artiyani
1810706012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

FUNGSI DAN GARAP TEMBANG DALAM RITUAL SHOLAWAT NABI JAWI DI DUSUN GETAS BANDUNGGEDE TEMANGGUNG JAWA TENGAH diajukan oleh Angen Artiyani, NIM 1810706012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji


Dr. Bayu Wijavanto, M.Sn.

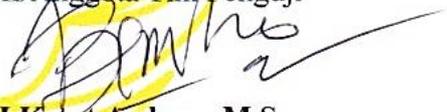
NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Suhardjono, M.Sn.

NIP 196909292005011002/NIDN 0029096910

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


I Ketut Ardana, M.Sn.

NIP 198006152006041001/NIDN 0015068003

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Asep Saepudin, S.Sn., M.A.

NIP 197706152005011003/NIDN 0015067708

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya tulis kepada:

Kedua orang tua dan adik yang telah memberikan semangat, motivasi serta setiap orang yang telah membantu dalam proses ini.

Bapak Pembimbing, semua dosen-dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya Jurusan Karawitan dan teman-teman yang sudah membantu



MOTTO

- ❖ Sesungguhnya setelah ada kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah : 6)
- ❖ Jangan coba-coba hidup hanya mengandalkan kemampuan diri sendiri.
Libatkanlah Allah dalam segala proses. Maka segalanya akan terasa mudah



KATA PENGANTAR

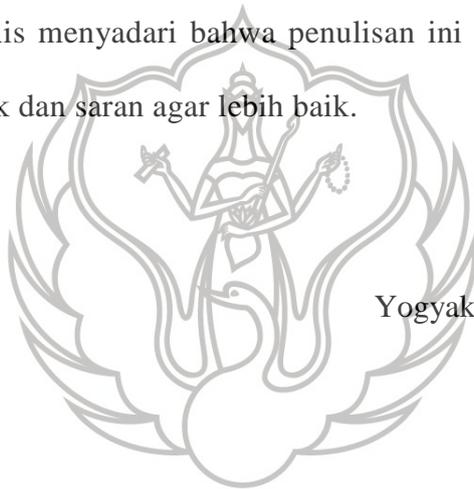
Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Anon Suneko, S.Sn., M.Sn. selaku Sekertaris Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Suhardjono, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing I yang telah memberikan saran, bimbingan dan pengarahan serta masukan dalam penulisan ini.
4. I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn. Selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan saran, bimbingan, pengarahan, serta masukan dalam penulisan ini.
5. Asep Saepudin, S.Sn., M.A. selaku penguji ahli yang telah memberikan saran, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan ini.
6. Bapak Sugiyanto, Sukijo, Sarman, Triatmo, Yasri, selaku narasumber yang memberikan informasi dan pengetahuan tentang Sholawat Nabi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah.

7. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberi semangat, kasih sayang dan dukungan moral, serta material selama proses Tugas Akhir.
8. Teman-teman serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses Tugas Akhir.

Akhir kata besar harapan penulis semoga penulisan tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi bagi Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan teman-teman mahasiswa sekalian. Dengan sepenuh hati penulis menyadari bahwa penulisan ini masih kurang sempurna, besar harapan kritik dan saran agar lebih baik.



Yogyakarta, 2 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
INTISARI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pertanyaan Penelitian.....	4
D. Tujuan dan Manfaat	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
BAB II. LANDASAN PEMIKIRAN DAN METODE PENELITIAN.....	12
A. Landasan Pemikiran	12
B. Metode Penelitian.....	15
C. Jadwal Penelitian.....	21
D. Sistematika Penulisan	23
BAB III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN FUNGSI DAN GARAP TEMBANG DALAM RITUAL SHOLAWAT NABI JAWI DUSUN GETAS BANDUNGGEDE TEMANGGUNG JAWA TENGAH	24
A. Sholawat Nabi Jawi Dusun Getas Bandunggede	24
1. Faktor Pendukung Dalam Sholawat Nabi Jawi.....	25
2. Struktur Penyajian Dalam Ritual Sholawat Nabi Jawi.....	27
B. Fungsi Tembang.....	48
1. Tembang Berfungsi Sebagai Sarana Ritual.....	50

2. Presentasi Estetis	53
C. Garap Tembang Dalam Ritual Sholawat Nabi Jawi	54
1. Penggarap	59
2. Pertimbangan Garap	70
BAB IV. PENUTUP	77
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR ISTILAH	82
LAMPIRAN	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	14
Gambar 2. Jajanan Pasar	29
Gambar 3. <i>Genduren</i>	29
Gambar 4. Pembakaran Menyan	30
Gambar 5. Tulisan arab Surah <i>Al-Fatihah</i>	31
Gambar 6. <i>Al-Fatihah</i> Al Qur'an	31
Gambar 7. Tulisan Arab masuk iringan <i>Asalamun Ngoloyko</i>	32
Gambar 8. <i>Asalamun Ngoloyko</i>	33
Gambar 9. <i>Asalamun Ngoloyko</i>	34
Gambar 10. Doa Kisah Nabi	34
Gambar 11. <i>Yo La iloha i lolah</i>	35
Gambar 12. <i>Lau ala</i>	36
Gambar 13. <i>Ik alauk</i>	36
Gambar 14. <i>Hek an</i>	37
Gambar 15. <i>Yasiqina</i>	37
Gambar 16. <i>Isalatun</i>	37
Gambar 17. <i>Hudaladi</i>	38
Gambar 18. <i>Ya ala alau (Yo Ingkono)</i>	38
Gambar 19. <i>Ya Laila (Romo'at)</i>	39
Gambar 20. <i>Ala Lamulyo</i>	39
Gambar 21. <i>Singadulu</i>	40
Gambar 22. <i>Dikrun</i>	40
Gambar 23. <i>Salatullah</i>	41
Gambar 24. <i>Hek an</i>	41
Gambar 25. <i>Ala-Ala</i>	42
Gambar 26. <i>Srakal</i>	43
Gambar 27. <i>Sadul Ngate</i>	44
Gambar 28. <i>Yowaliyo</i>	45
Gambar 29. <i>Annur Ngolonuri</i>	45
Gambar 30. <i>Putu Rukut</i>	46
Gambar 31. <i>Huwailul</i>	46
Gambar 32. <i>Ariniyun</i>	47

DAFTAR TABEL

Tabel I. Jadwal Penelitian	22
Tabel 2. Pemain dan Tugas	27
Tabel 3. Sekar Macapat	49
Tabel 4. Tata aturan Guru <i>Wilangan</i> dan Guru Lagu	61
Tabel 5. Perbedaan Macapat Umum dengan Sholawat Nabi Jawi	61
Tabel 6. Susunan Kekuatan Nada	63



INTISARI

Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah merupakan kesenian rakyat yang bernafaskan islam. Pada penyajiannya menggunakan syair-syair dengan Bahasa Arab dan Jawa serta ada tembang di dalamnya berupa puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, kisah-kisah Nabi atau memuji kepribadian, dan berisi petuah untuk tetap dilestarikan. Dalam penyajian Sholawat Nabi Jawi diselingi dengan Tembang Macapat Pangkur, Dhandanggula dan Kinanthi

Skripsi ini merupakan salah satu penelitian yang mengkaji fungsi dan garap tembang di Sholawat Nabi Jawi Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, dan wawancara. Dalam penyajian tembang macapat juga tidak lepas dari unsur karawitan seperti laras, *pathet*, dan lain sebagainya. Selain itu fungsi khusus yang terdapat pada tembang macapat yaitu ada Dhandanggula, Pangkur, dan Kinanthi. Tembang Macapat Kinanthi mempunyai fungsi tersendiri yaitu sebagai obat atau penolak bala yang dipercaya sebagai keselamatan.

Dengan diamati dan diteliti hasil kesimpulan menunjukkan bahwa keberadaan Sholawat Nabi Jawi merupakan perpaduan budaya jawa dan budaya islam yang diterima pada tradisi Jawa. Adanya penyebaran kebudayaan yang disebabkan migrasi manusia dan penyebaran yang menyebabkan peleburan yang terjadi pada suatu budaya beradaptasi dengan kebudayaan lain sehingga menimbulkan kebudayaan baru atau format yang berbeda. Adanya fungsi tekstual dan konteksual pada Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah membuktikan adanya unsur karawitan, ritual pada tembang yang ada di Sholawat Nabi Jawi. Oleh sebab itu kesenian ini masih dianggap sakral dan ajaran-ajaran tentang kebaikan masih tetap terjaga.

Kata Kunci : Sholawat, Jawa, Tembang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Temanggung Jawa Tengah memiliki beragam kesenian yang sampai saat ini masih berkembang. Kesenian yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang bahkan yang berada di daerah-daerah pedesaan antara lain : Kuda Lumping, Tari Warok, Wayang Kulit, *Kethoprak*, Tari Lengger, Sholawat Nabi Jawi (*Slawatan*), *Kubro Siswo*, *Dayakan* (Topeng *Ireng*), dan masih banyak kesenian lainnya. Salah satu kesenian yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini dan berhubungan dengan praktik ritual keagamaan Islam adalah Sholawat Nabi Jawi. Salah satu Sholawat Nabi Jawi yang masih berkembang sampai saat ini yaitu “Sholawat Nabi Jawi Muludan“ di Dusun Getas Kelurahan Bandunggede Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Kesenian Sholawat Nabi Jawi ini biasanya digunakan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Seringkali juga digunakan untuk upacara syukuran atau *slametan*.

Berdasarkan Sholawat Nabi Jawi yang dalam Ritual Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah, menurut Wargadinata dalam Agus (2010) dikatakan bahwa :

Sholawat Nabi Jawi bisa dikatakan sholawat yang mengalami perkembangan salah satunya di tanah Jawa, maka dikatakan Sholawat Nabi Jawi. *Salawat* (2010) menurut arti bahasa adalah do'a, sedangkan menurut istilah, *salawat* adalah : *salawat* Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*). *Salawat* dari malaikat kepada Nabi Muhammad, sementara *salawat* dari selain Nabi berupa permohonan rahmat. *Shalawat* orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi (p. 10).”

Di Dusun Getas Bandunggede tidak hanya untuk perayaan syukuran saja, akan tetapi itu juga merupakan fenomena seni pertunjukan. Elemen-elemen seni pertunjukan yaitu terdiri dari pemain, tempat, penonton. Pelaku-pelaku yang terlibat menggunakan berbagai idiom-idiom salah satunya adalah karawitan. Idiom atau suatu kelompok karawitan yang paling dominan sebagai ciri khas dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede adalah Tembang. Tembang sebagai salah satu pemanis dan pelengkap dalam karawitan mempunyai peran penting yang terdapat pada ritual Sholawat Nabi Jawi

Terdapat beberapa rangkaian musik termasuk menggunakan alat musik karawitan di dalam sholawat ini yang mempunyai unsur fungsi dan garap yang dapat dikaji lebih lanjut. Pada umumnya sholawat nabi identik dengan alunan-alunan lagu muslim atau do'a yang digunakan untuk pujian yang ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW. Tetapi, di Dusun Getas Bandunggede ini, sholawat yang masih berkembang adalah sholawat yang di dalamnya terdapat unsur bentuk Karawitan. Hal ini dapat diketahui dari syair yang ada di dalam buku tersebut yaitu terdapat tembang Macapat Dhandhinggula, Pangkur dan Kinanthi dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Jawa.

Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Kelurahan Bandunggede Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Jawa Tengah sudah berdiri lebih dari sebelas tahun, hal ini dapat dikatakan bahwa kesenian Sholawat Nabi Jawi masih tetap dilestarikan dengan baik hingga sekarang. Sholawat Nabi Jawi ini mempunyai keunikan pada penggunaan tembang macapat dan *lagon* dalam melantunkan

sholawatan. Keunikan yang lain juga terletak pada penggunaan *ricikan* campuran terbang dan kendang Jawa. Percampuran *ricikan* dan penggunaan tembang macapat maupun *lagon* merupakan keunikan yang perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bentuk penyajian, garap, fungsi, pelaku dan dampak yang terjadi di Sholawat Nabi Jawi dikaitkan berdasarkan ciri khas Sholawat Nabi Jawi yang berkembang di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari segi pertunjukan sholawat nabi pada umumnya menggunakan sajian alat musik terbang dan vokal. Namun berdasarkan penjabaran latar belakang bahwa sholawat nabi di Dusun Getas mempunyai keunikan yang perlu dikaji kembali mengenai keseluruhan sajian ritual sholawat tersebut. Terbatasnya data-data ilmiah mengenai runtutan Sholawat Nabi Jawi menyebabkan penjelasan pada topik ini kurang lengkap. Faktor yang melatarbelakangi munculnya penyebaran *ricikan* yang dipakai karena terdapat penyebaran kebudayaan. Sebelumnya peneliti menemukan tulisan atau kajian dengan topik yang sama yang berkaitan dengan sholawat nabi namun tulisan tersebut tidak membahas macapat yang ada dalam ritual Sholawat Nabi Jawi.

Melihat kemungkinan fenomena tersebut terlihat adanya sajian karawitan di dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah dan terjawab dengan adanya data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan penelitian yang berkala dengan narasumber pada latar belakang di atas didapatkan fenomena bahwa penggunaan macapat ada di dalam sajian atau ritual

Sholawat Nabi Jawi. Dari identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dapat dijabarkan di latar belakang muncul rumusan masalah yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini, adapun bentuk rumusan masalah berbentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Fungsi dan Garap Tembang Dalam Ritual Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Fungsi dan Garap Tembang Macapat Dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas, mencari tau mengapa menggunakan tembang macapat dan ingin mengetahui struktur penyajian atau bentuk penyajian sholawat di Dusun Getas Desa Bandunggede Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Beberapa tujuan di atas tentu diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca. Selain mengetahui tentang macapat dari bentuk, fungsi yang ada pada ritual Sholawat Nabi Jawi secara mendalam, serta seluruh bentuk garap penyajiannya juga dapat menjadi pijakan awal sebagai sarana untuk mengembangkan kesenian atau ritual Sholawat Nabi Jawi yang ada di Dusun Getas Bandunggede dan sekitarnya. Adapun manfaat penelitian ini juga menambah pengetahuan terhadap ritual Sholawat Nabi Jawi, senantiasa ikut melestarikannya, memahami makna, bentuk, fungsi tujuan dilakukan Sholawat Nabi Jawi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari pengulangan dari penelitian yang sudah ada. Selain itu, tinjauan pustaka dapat membantu untuk mencari landasan yang kuat sebagai langkah penelitian yang lebih lanjut. Dengan demikian, tinjauan pustaka dapat memberi dasar teori dan konsep serta memudahkan dalam memecahkan masalah. Kajian tentang macapat pada ritual Sholawat Nabi Jawi memang belum pernah dilakukan di Dusun Getas Bandunggede akan tetapi ada beberapa literatur yang terkait dengan penelitian ini dan dapat digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah. Adapun literatur tersebut berkaitan perkembangan dengan fungsi dan garap, pengertian sholawat antara lain:

Sholawat Nabi Muhammad SAW, secara terminologi Sholawat berasal dari bahasa Arab *al-shad, lam*, dan huruf *mu'tal al ya'u* yang artinya salah satu jenis rangkaian ibadah (Ghazali, 2017, p. 110). Dengan demikian sholawat nabi diucapkan sebagai salah satu jenis rangkaian ibadah untuk mendekatkan diri kepada Nabi. Makna Sholawat menurut bahasa secara umum adalah do'a disertai rahmat yang sempurna secara terus menerus kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat hanya diperuntukkan atau ditujukan kepada Nabi SAW sebagai do'a untuk keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah (Erwanto, 2021, p. 149).

Yeti Martavina dalam skripsi yang berjudul "Kelompok Sholawat Rebana Gemppi di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar : Studi Perubahan Genre Rebana Tulen menjadi ala Campursari" (Martavina, 2018) membahas tentang sholawat yang identik dengan rebana dan terbang yang jarang dijumpai pada kelompok sholawat yang lain. Selain terdapat musik yang baru yaitu musik

campursari, kelompok Sholawat Gemppi juga tetap mempertahankan salah satu bentuk musik lama, yaitu terbang dan juga angklung.

Ahmad Izzul Haq dalam skripsinya dengan judul “Eksistensi Seni Shalawat Jawi Campursari di Trenggalek“ (Haq, 2020) dalam penelitiannya membahas tentang Shalawat Jawi yang masih terjaga kelestariannya. Padahal, berangkat dari titik kemajemukan berbudaya, perkembangannya secara luas menimbulkan kekhawatiran peneliti. Hal ini yang bermula dari wujud syair karya asli warga setempat yang harus beriringan dengan ragam musik modern yang nantinya akan menimbulkan perubahan dan hilang ciri khas dari seni sholawat yang terdahulu. Tetapi, dengan adanya Seni Shalawat Jawi Campursari di Trenggalek ini, kekhawatiran yang terdapat dalam masyarakat dan penulis kemudian hilang karena meskipun terdapat banyak ragam musik modern, Seni Shalawat Jawi Campursari tetap masih mempertahankan unsur-unsurnya yang terdahulu.

Bayu Pamungkas dalam skripsi yang berjudul “Kesenian Sholawat Putri “*Keluarga Sakinah*” di Desa Pulutan Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul“ (Pamungkas, 2018) dalam penelitiannya membahas tentang sholawat jawi yang biasanya dilakukan oleh laki-laki kini dilakukan oleh sekelompok putri, yang berada di Desa Pulutan Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. Seni pertunjukan ini yang memiliki wujud dan ciri khas yang berbeda dengan biasanya dari segi garap maupun pelaku seni. Selain itu, masyarakat juga berusaha menjaga keberadaan kelompok seni putri.

Eni Fatmawati Sudarini dalam skripsinya dengan judul “Kidungan Dalam Sholawat Al-Barzanji di Pedukuhan Kwagon, Sidorejo, Godean, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta : Sebuah Ekspresi Budaya Tradisi Jawa-Islam” (Sudarini, 2004). Membahas tentang kehadiran Sholawat Al-Barzanji yang memiliki fungsi khusus dan umum, dengan adanya kidungan sekar yang merupakan bagian dari struktur penyajian. Skripsi Eni Fatmawati Sudarini juga membahas tentang fungsi dari kidungan sekar macapat dan sekar rumpakan serta membahas tentang bagaimana struktur penyajiannya.

Umilia Rokhani dalam penelitiannya yang berjudul “ Kajian Hermeneutika Sastra Musik Selawat Jawi Pada Film Dokumenter *Arab Digarap, Jawa Digawa*” (Rokhani, 2020). Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa selawat tersebut menjadi bukti keberlanjutan selawat jawa yang sampai saat ini masih dilestarikan. Melalui akulturasi budaya, selawat yang awalnya menggunakan bahasa arab kini menjadi perpaduan antara budaya jawa dan ritual keagamaan. Dengan adanya kolaborasi ini yang menggunakan bahasa Jawi, bertujuan untuk mempermudah dalam memahami makna dari selawat tersebut, karena orang-orang yang ikut serta dalam selawat tersebut mayoritas adalah orang Jawa. Pemahaman selawat tersebut adalah pemahaman mengenai kuasa Tuhan untuk menerima penghambaan umatnya tidak terbatas.

Riya Anjarsari dalam skripsinya yang berjudul “Esensi Dalam Tembang Macapat Sebagai Pendidikan Karakter Kejawen Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Jawa” (Anjarsari, 2015). Tembang macapat yang merupakan salah satu produk hasil dari cipta rasa dan karsa manusia jawa yang perlu dilestarikan. Tembang macapat

yang sudah sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa. Beberapa hal penting yang mencakup tentang eksistensi tembang macapat yaitu untuk menjelaskan esensi tembang macapat yang potensial untuk Pendidikan Karakter. Menurut Riya Anjarsari generasi muda yang sudah mulai merosot dengan adanya kehidupan yang semakin lama semakin modern.

Sidhiq Hidayatulloh dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Stilistika Tembang Macapat Karya Ki Jungkung Darmoyo” (Shidhiq Hidayatulloh, 2017). Tembang macapat karya Ki Jungkung Darmoyo membahas tentang *purwakanthi* guru *swara*, *purwakanthi* guru sastra dan *purwakanthi* guru *basa* (Lumaksita). Dituliskan bahwa lirik dari tembang macapat karya Ki Jungkung Darmoyo, meliputi : afiksasi, reduplikasi serta sinonim dan antonym.

Dalam Jurnal Penelitian Elis Noviati yang berjudul “Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat Di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Akulturasi” (Noviati, 2018). Membahas tentang macapat yang sampai kini masih tetap eksis, di tengah merambahnya media sosial yang semakin dalam. Menurut Elis Noviati dalam penelitiannya ini, macapat sudah mulai jarang ditembangkan. Anak-anak generasi muda sudah jarang yang mengetahui tentang tembang macapat. Agar seni dan budaya tidak hilang maka, perlu untuk orang tua, pakar Pendidikan, guru memperkenalkan tembang macapat.

Siswanto dalam bukunya *Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta* menjelaskan *lagon* sekar macapat itu agak lain bila dibandingkan dengan *lagon* sindenan atau gerongan. Cengkok lagu dalam macapat tidak banyak luknya, hanya pada suku kata terakhir tiap-tiap kalimat. Atau pada suku kedua dari akhir dilagukan

agak panjang. *Nyekar* macapat atau nembang macapat bukan lagunya yang dipentingkan melainkan kata-kata yang terdapat dalam surat bacaan itulah yang harus terdengar terang (Siswanto, 1983a, p. 9). Laras atau penilaian indah yang mempunyai aturan nada-nada yang enak didengar yaitu laras slendro dan laras pelog. Laras slendro *gembyangannya bersruti 5* sama rata atau kurang lebih sama rata. *Pathet* adalah suatu sistem atau suatu aturan yang mengatur tugas-tugas nada di dalam lagu. Nada-nada itu sudah mempunyai tugas masing-masing. Ada yang mempunyai tugas pokok, dan mempunyai tugas penting. Sebagai penyalur dan sebagai pelengkap aturan yang menentukan tugas-tugas nada ini disebut *pathet* atau *surupan*. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa *pathet* adalah pembagian tugas-tugas nada dalam pengolahan lagu. *Pathet* dapat disasmitakan dengan membunyikan nada pokok dan nada penting berganti-ganti, akan tetapi sasmita ini dapat disusun menjadi lagu juga yaitu dengan menonjolkan nada dan *kempyung* atasnya. Lagu yang demikian disebut *lagon*, *pathetan*, atau sendon. (Siswanto, 1983b, p. 24)

Nurhayatun dalam skripsinya dengan judul “Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi Pembacaan Sholawat Jawa (Studi Analisis Pada Kesenian Sholawat Jawa di Kabasen Banyumas)” (Nurhayatun, 2019) menjelaskan mengenai kesenian-kesenian yang muncul dengan berbagai model-model sebagai hasil dari asimilasi Nurhayatun menuliskan bahwa kesenian merupakan produk dari masyarakat yang kemudian berkolaborasi dengan kebudayaan Islam tanpa menghilangkan nilai-nilai yang sudah ada. Dalam skripsi ini tidak dijelaskan bagaimana garap penyajian instrumen, ataupun garap lagunya tetapi membahas tentang dua

kebudayaan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Masyarakat di daerah Kebasen sering menyebutnya Shalawat *Ngelik* yaitu suara yang tinggi dan melengking.

Nur Rokhim dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Shalawatan Ngelik di Kampung Santri, Mlangi, Sleman, DIY“ (Rokhim, 2020) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang dilaksanakan pada hari lahir Nabi Muhammad di Kampung Mlangi, Sleman, DIY. Dengan mayoritas penduduk yang berbasis Kerajaan di Jawa yang perayaannya disebut dengan *sekaten*. Tidak hanya *sekaten* saja, perayaan ini juga dilaksanakan oleh kaum santri yang disebut dengan Shalawatan. Menurut Nur Rokhim, warga kampung Mlangi, Sleman ini tetap mempertahankan identitasnya tanpa dibuat-buat. Perayaan Maulid Nabi adalah perayaan yang berasal dari Islam sementara pembacaan kitab-kitabnya menggunakan Macapat Jawa. Nur Rokhim juga menuliskan bahwa shalawat ini merupakan perpaduan antara dua budaya, yakni budaya Islam dan budaya Jawa yang dapat bersatu tanpa menghilangkan identitas yang sesungguhnya, kemudian shalawat ini di kenal dengan nama Shalawat *Ngelik*.

Shidqiyah dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Sholawatan Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Lenteng Barat” (Shidqiyah, 2016) membahas tentang guyub rukun yang ada didaerah Madura yang merupakan artikulasi dari nilai-nilai yang diyakini. Begitupun dengan masyarakat Lenteng Barat Sumenep juga. Menurut Shidqiyah dengan adanya Sholawatan ini ajaran dan syari’at agama islam dapat tersampaikan, selain itu tradisi sholawatan juga dapat dijadikan sebagai

alat untuk silaturahmi kapan dan dimana saja karena sholawat tersebut sudah dianggap sebagai tradisi bagi mereka.

Dari beberapa sumber tulisan yang berkaitan dengan sudut pandang kreativitas digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan untuk mengkaji tentang Fungsi dan Garap Tembang dalam Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah dengan kajian studi kasus tentang Sholawat tersebut belum ditemukan adanya laporan penelitian yang spesifik mengambil objek ini. Dengan demikian laporan penelitian ini keasliannya masih terjaga.

